

# REWARD-PUNISHMENT SEBAGAI MOTIVASI PENDIDIKAN (PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM)

Azis

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta  
E-mail: staimsyogyakarta@yahoo.co.id

**Abstract:** *The implementation of reward and punishment methods which is right and appropriate in learning is one of important factors in shaping children to become social human beings who are healthy and responsible for their life. In this void, the use of reward and punishment should pay attention to some aspects of child development even though both provide motivation. Reward and punishment method in the West perspective is a form of positive reinforcement that comes from behavioristic theory, whereas in Islamic education it is one of the consequences. Based on some of the criticisms and differences that arise, it can be concluded that there is a relevance between punishment and reward towards the concept of Behavioristic learning theory and Islamic education, in which both are the consequence of the learners' behavior. Islam and the West agree that reward and punishment in the learning process provides motivation for learners and drives them to succeed in learning.*

**ملخص:** إن قيبيطتلا ححصلا بولسلا باوتلا باقعلاو في ةيبترلا ميلعتلاو وه نم رصانعلا مهلاءة في نيوكت بلاطلا اقولمخي عامتجاء، ححص دسلجا انيماءو ايعاوة يلوؤسلاب في هتايح. اذل، نإف قيبيطت بولسلا باوتلا باقعلاو لا دب نم مامتهلا ومنب بلاطلا ي سفنا امهم ناك اذه بولسلا ح بصا وفة تعفاد ه. نإو اذه بولسلا - في رظن برغلا- عون نم زينعتلا ي بايجلاؤ نوخومو نم يرظنلاءة يكولسلا. اما في رظن ملاسلا نإف اذه بولسلا عون نم جئاتنلا. اتقبطو ضربعل نم تاداقنتلا تافلاتخاو ءارلاءة حورظلا، نكيم نأ ي لابق نأب كانه بسانت ي بولسلا باوتلا باقعلاو في ةيرظن ميلعتلا يكولسلا في ةيبترلا يملاسلا، ي هو في هأ جئاتن نم كولس بلاطلا لمعو. تاقف برغلا ملاسلاو نأ باوتلا باقعلاو في ميلعتلا عون نم عفاودلا بلاطلا نوكيل اطيشن احجانو في لعتلام.

**Keywords:** Hadiah, hukuman, pendidikan, motivasi.

## PENDAHULUAN

Metode, didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami

kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka akan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran. Penafian peran metode secara sadar dalam proses pendidikan dan pengajaran akan menghambat keberhasilan aktivitas pendidikan.

Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah metode hadiah dan hukuman atau reward and punishment. Metode hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Sebagaimana dalam Teori Pembelajaran Behavioristik, hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut teori S-R bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan negative respons dan hadiah menimbulkan positive respons.<sup>1</sup>

Institusi pendidikan memiliki kewajiban membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran. Institusi juga harus memahami bahwa beberapa pelajar suka pada kombinasi gaya belajar. Miller, Dower, dan Inniss sepakat dalam bukunya *Improving Quality in Further Education*, menegaskan bahwa institusi harus memberikan beberapa model pembelajaran terhadap pelajar/peserta didik, sehingga dapat memilih kesempatan dalam rangka meraih sukses yang maksimal.<sup>2</sup>

Pada umumnya guru pasti akan senang bila para peserta didiknya dengan penuh keyakinan mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan berpartisipasi secara aktif, bukan menahan diri dan ragu-ragu, sesuai harapan guru dalam proses pembelajaran. Perlu diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat kesulitan pelajaran, yang membuat peserta didik menahan diri dan dapat menyebabkan belajar menjadi mandek/berhenti.<sup>3</sup> Guru perlu membantu peserta didik meraih sukses dalam setiap pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu:

1. Pada saat guru menyampaikan pelajaran, disajikan dengan multisensori, yakni dengan menggunakan unsur visual, auditorial dan kinestetik.
2. Guru membuat kelompok-kelompok kecil untuk pemantapan belajar.

---

<sup>1</sup> Hamdani Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 187.

<sup>2</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 87.

<sup>3</sup> Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009), 236.

3. Guru memberi tugas rumah, tes atau kuis kepada peserta didik untuk dikerjakan di depan kelas, pekerjaan rumah, tes atau kuis.
4. Pada akhir kegiatan, guru dapat melangsungkan pemberian hadiah/*reward* atau hukuman/*punishment*.

Pujian akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang kelas, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian pujian hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja peserta didik yang biasa. Maksudnya peserta didik yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi peserta didik yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.<sup>4</sup> Bahwa perilaku mendapatkan reward cenderung akan diulang dan menjadi sikap yang kuat.<sup>5</sup>

Penulis sependapat konsep di atas, bahwa pujian diberikan kepada peserta didik manakala prestasinya baik maupun kurang baik kinerjanya. Karena pujian akan memberikan motivasi dan selalu terdorong untuk selalu mengulangi perbuatan secara kontinyu. Dalam hal ini perlu dikuatkan proses dalam diri peserta didik terlebih dahulu. Terdapat banyak bukti bahwa peserta didik dapat belajar memuji diri sendiri dan hal ini akan meningkatkan keberhasilan akademis. Misalnya peserta didik dapat belajar dalam pikiran dengan memberikan tepukan di punggung ketika menyelesaikan suatu tugas atau berhenti pada selang waktu yang teratur untuk memperhatikan berapa banyak yang telah dikerjakan dan ini merupakan proses pengaturan diri peserta didik.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hukuman, Ibnu Sina mengatakan bahwa hukuman dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap enteng hukuman yang akan datang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan, secara realitas bahwa pelaksanaan *reward* dan *punishment*, belum seimbang. Terbukti banyak kasus yang terjadi di berbagai sekolah dari tingkat dasar sampai menengah dan ini menjadi sebuah keprihatinan para ahli pendidikan termasuk pendidikan Islam. Setidaknya dari pantauan penulis di media elektronik, cetak maupun online, ada 25

---

<sup>4</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2 (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 132–133.

<sup>5</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

<sup>6</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 134–35.

<sup>7</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan, 1993), 154–155.

kasus kekerasan dalam dunia pendidikan, ada 25 kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Tentu saja angka kekerasan itu bisa lebih banyak dari pantauan atau yang sengaja disembunyikan di media. Yang paling menyita perhatian kita adalah kasus kekerasan seksual yang terjadi lingkungan JIS beberapa waktu lalu, kasus guru di SDN 8 Baturaja yang menghukum muridnya telanjang di depan kelas karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan yang terbaru adalah kasus kekerasan di STIP dan IPDN dan STIP.

Tentunya, kekerasan ini tidaklah berdiri sendiri. Kasus-kasus tersebut tidaklah bisa dilihat merupakan kesalahan sepihak baik itu pendidik, peserta didik atau metode pendidikannya saja. Kesemuanya itu berada dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Kekerasan yang ingin saya tekankan disini bukan hanya kekerasan fisik dan psikis tetapi juga kekerasan seksual. Juga dunia pendidikan yang saya maksudkan disini tidak terbatas pada institusi pendidikan saja, namun juga relasi antara pendidik dan peserta didik yang kesemuanya itu tidak lepas hubungannya dari peran pemahaman guru atau orang tua tentang hakikat penggunaan metode.

Mencermati hal-hal di atas, maka perlu langkah-langkah perbaikan yang bertujuan memberikan motivasi dan pengalaman praktek para pelajar dalam menyesuaikan diri dalam situasi apapun.<sup>8</sup> Sehingga penggunaan metode hukuman dan hadiah secara tepat dan benara. Selain itu, perlu adanya kerja sama dan kordinasi antar berbagai pihak, seperti kepala sekolah, pendidik, orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hal inilah kajian terhadap hakikat hukuman dan ganjaran menurut penulis masih sangat perlu dilakukan untuk bisa lebih memberikan pemahaman kepada pendidik bagaimana menggunakan metode tersebut secara bijak dalam pembelajaran. Kajian terhadap metode ini akan lebih relevan lagi apabila menyandingkan dua perspektif sekaligus antara Islam dan Barat. Temuan dan hasilnya akan berguna bagi dunia pendidikan, pemerintah dan aktivis HAM untuk menghentikan kesalapanan terkait sikap keras dalam mendidik. Sehingga para pendidik bisa lebih fokus lagi menjalankan tugas mendidik generasi bangsa, tidak lagi direcoki oleh siapa pun menggunakan isu kekerasan dalam pendidikan.

---

<sup>8</sup> Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 88–89

## KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT

### Perspektif Barat

#### a. *Rewards*

Pujian (*reward*) mempunyai banyak tujuan dalam pembelajaran, tetapi yang penting untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Secara keseluruhan pujian adalah gagasan yang baik, terutama di kelas yang banyak peserta didik yang pencapaiannya rendah. Kemudian yang penting lagi yaitu bagaimana pujian diberikan kepada peserta didik.<sup>9</sup>

John W. Santrock mengatakan penguatan (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan berarti memperkuat, dalam penguatan positif frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*), sedang dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan atau tidak menyenangkan. Contoh ayah mengomel anaknya agar mengerjakan PR secara terus menerus, sehingga anaknya merasa lelah dengan omelan dan mengerjakan PR-nya.<sup>10</sup>

Menurut teori Thorndike, dijelaskan bahwa dalam belajar, motivasi tidak begitu penting, karena perilaku peserta didik terutama ditentukan oleh *external rewards* dan bukan *intrinsic motivation*. Artinya yang penting adanya respon yang benar terhadap stimulus. Dalam hal ini guru sebagai kontrol, harus mengetahui gambaran yang jelas dan tidak keliru terhadap perkembangan kemajuan peserta didiknya.<sup>11</sup> Pendapat Allrise yang dikutip oleh Siagian, terdapat indikator dalam reward yaitu pekerjaan itu sendiri, upah, peluang promosi, pengawasan dan rekan kerja.<sup>12</sup>

Salah satu upaya meningkatkan motivasi, menurut De Decce dan Grawford (dalam Dalyono, 2001) yang dikutip oleh Haryu Islamuddin melalui:

- 1) Memberikan insentif: bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberi hadiah kepada anak didik, baik berupa pujian

---

<sup>9</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 132.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 272–273.

<sup>11</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 75.

<sup>12</sup> Kevin Tangkuman, "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo," *Jurnal EMBA* 3, no. 2 (June 2015), 886.

atau angka yang baik, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Mengarahkan perilaku anak didik: Guru dituntut memberi respon positif terhadap anak didik dalam kegiatan belajar.<sup>13</sup> Salah cara yang lain sesuai pendapat Gage dan Berliner dan Raven (dalam Dalyono 2002), yang dikutip oleh Haryu Islamuddin, adalah melalui pujian verbal atau penerimaan sosial yang merupakan suatu penguat atau insentif yang relatif konsisten, yang dapat membangkitkan motivasi yang besar anak didik. Dan juga menggunakan tes dan nilai secara bijaksana, bahwa tes dan nilai sebagai dasar berbagai hadiah sosial yang dapat menjadi kekuatan memotivasi anak didik.<sup>14</sup>

b. *Punishment*

Hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Contoh muka guru merengut pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik.<sup>15</sup>

Mengutip pendapat Ivancevich dkk dalam makalahnya Kevin Tangkuman dkk, *punishment* diartikan sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.<sup>16</sup>

Makna hukuman dalam pandangan Skinner, bahwa hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman tidak efektif untuk jangka waktu lama, tapi dapat menekan perilaku. Kemudian bila hukuman dicabut, akan muncul perilaku seperti semula.<sup>17</sup> Skinner memberi hukuman dengan argumen-argumen sebagai berikut:

- a. Hukuman dapat menimbulkan efek emosional yang tidak diharapkan.
- b. Hukuman hanya dapat memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan, bukan yang harus dilakukan.
- c. Hukuman seolah-olah membenarkan tindakan menyakiti orang lain.
- d. Hukuman dalam situasi tertentu, seharusnya dilakukan hukuman.

---

<sup>13</sup> Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 256.

<sup>14</sup> Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 266.

<sup>15</sup> Tangkuman, "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo," 886.

<sup>16</sup> Tangkuman, "Penilaian Kinerja, 886.

<sup>17</sup> Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 90.

- e. Hukuman sering menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau muncul perilaku lain yang tidak kehendaki pula.<sup>18</sup>

## Perspektif Islam

Terdapat banyak ayat yang berhubungan dengan reward dan punishment. Bahwa Nabi Muhammad saw tidaklah diutus kecuali untuk memberi khabar gembira dan peringatan (Al-Baqarah ayat 119) dan juga pendapat para ahli.<sup>19</sup> "Sungguh, Kami mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban tentang penguni-penghuni neraka)".<sup>20</sup>

Ibnu Sina dalam pendidikan terkadang perlu nasehat, dorongan, pujian, semua lebih baik pengaruhnya dalam usaha memperbaiki daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.<sup>21</sup> Sementara al-Gazali menegaskan ketika anak berbuat yang terpuji, hendaknya diberikan pujian dan disanjung serta mendapat ganjaran, sehingga akan merasakan rasa suka dalam jiwanya.<sup>22</sup> Bentuk hadiah yang diberikan guru kepada peserta didiknya bermacam-macam bentuknya, yaitu:

- a. Hadiah materi: guru harus memberi hadiah yang mengesankan kepada peserta didiknya, karena akan ada kepuasan peserta didik ketika menerima hadiah.
- b. Hadiah dalam bentuk do'a: hadiah dalam bentuk do'a suapa peserta didiknya mendapat berkah, kebajikan dan pertolongan, dapat juga dilakukan oleh guru.
- c. Hadiah pujian: hadiah dapat berupa pujian, seperti ungkapan "bagus", "baik" dan lain-lain. Metode ini dapat menanamkan suatu keyakinan akan ilmu yang dimilikinya dan mendorong peserta didik lain untuk memperoleh penghargaan yang sama.<sup>23</sup>

Hukuman sekolah menurut filosof-filosof muslim, sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari tabiat dan sifat anak, sebelum diberi hukuman, bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan

---

<sup>18</sup> Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 90.

<sup>19</sup> Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, 132–133.

<sup>20</sup> QS: al-Baqarah:119.

<sup>21</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 154.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>23</sup> Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, 242–243.

dilupakan kesalahan-kesalahan.<sup>24</sup> Pendapat Siagian yang dikutip oleh Kevin Tangkuman, terdapat beberapa indikator *punishment* yaitu usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi, adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan, hukuman diberikan dengan adanya penjelasan, dan hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.<sup>25</sup>

Jiwa santun, kasih dan sayang dalam pendidikan Islam tentang hukuman yang bersifat jasmaniah, disyaratkan sebagai berikut: sebelum berumur 10 tahun anak-anak dilarang dipukul, pukulan tidak boleh lebih 3 kali dan diberikan anak untuk memperbaiki kesalahannya tanpa pukulan atau merusak nama baiknya.<sup>26</sup> Ibnu Sina menegaskan bahwa si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan, tapi dengan lunak dan lemah lembut. Bila terpaksa harus menghukum, maka hukuman dilakukan bila terpaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diperingatkan, ancaman dan mediator untuk memberi nasehat. Bila dipukul, hendaklah pukulan pertama untuk menimbulkan rasa pedih, sehingga muncul effect supaya jangan menganggap enteng pada hukuman.<sup>27</sup>

Pendapat al-Gazali, bahwa pendidik sebagai dokter yang mahir menganalisis penyakit dan mengetahui serta memberikan obat yang yang dibutuhkan. Artinya setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan berbuat kesalahan. Dan hendaknya bila anak dipukul jangan menimbulkan jeritan-jeritan dan kesakitan. Dalam hal ini al-Gazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum anak yang salah, tapi diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya, sehingga akan menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sebab celaan atau hukuman akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.<sup>28</sup> Sedang Al-Abdari pendapatnya bahwa, sifat-sifat anak yang berbuat salah harus diselidiki, dan dengan satu pandangan mata, cukup bagi anak untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya ada anak yang perlu mendapat celaan dan dampratan sebagai hukuman, dan mungkin ada yang dipukul. Dan cukup kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu tidak boleh lebih dari 10 pukulan.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan di zaman sekarang yang berusaha ke arah perbaikan, dan menjauhkan cara-cara

---

<sup>24</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 153.

<sup>25</sup> Tangkuman, "Penilaian Kinerja, 886.

<sup>26</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbiyah: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.), 265–267.

<sup>27</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 154.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>29</sup> *Ibid.*

yang keras, kasar dan sebaliknya mempergunakan cara-cara lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman.<sup>30</sup>

Para ahli pendidik Islam sangat memperhatikan tentang hukuman, baik hukuman mental maupun fisik. Telah disepakati bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. Maka solusinya agar dipergunakan berbagai metode untuk mendidik anak sejak kecil sampai terbiasa dengan adat kebiasaan yang baik ketika sudah lebih besar, sehingga tidak berlaku lagi dengan hukuman.<sup>31</sup>

## **REWARD DAN PUNISHMENT SEBAGAI MOTIVASI PENDIDIKAN**

Motivasi bergerak dan beraktivitas tidak hanya sebatas takdir Allah swt saja, perlu ikhtiar manusia untuk dapat menyeleksi gerakan yang memberi makna dalam hidup dan tidak sebatas dunia saja namun sampai hari kiamat.<sup>32</sup> Dalam hal ini guru sebagai tugas pendidik bukan hanya meningkatkan motivasi saja, melainkan menemukan, menyalakan dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk mempelajari pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan demi keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupannya serta juga terlibat dalam proses pembelajaran. Selaras dengan para pakar psikologi bahwa motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>33</sup>

Motivasi peserta didik akan bertambah, jika guru memberi tugas yang menantang dalam proses pembelajaran, guru memberi dukungan emosional dan kognitif, memberi materi yang berarti dan menarik, memberi dukungan yang cukup sehingga tercipta kemandirian dan inisiatif peserta didik. Dalam hal ini digambarkan di bawah tentang guru yang perhatian dan tidak perhatian, yang tentu akan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pembelajaran.<sup>34</sup> sebagaimana tertera di bawah ini:

---

<sup>30</sup> Ibid., 158.

<sup>31</sup> Nur Uhbiyati and Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 224.

<sup>32</sup> Susilaningsih, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006), 77.

<sup>33</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 99.

<sup>34</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 534–535.

	Guru Yang Perhatian	Guru Yang Tidak Perhatian
Perilaku mengajar	Berusaha membuat kelas jadi menarik, mengajar dengan cara spesial	Mengajar dengan cara menjemukan, banyak memberi tugas, tetap mengajar walau murid tidak memperhatikan
Gaya komunikasi	Bicara kepada peserta didik, memberi perhatian, mengajukan pertanyaan, mendengarkan	Bersikap tidak peduli, seenaknya, berteriak, marah-marah
Perlakuan adil dan respek	Jujur dan adil, memenuhi janji, mempercayai peserta didik, memberi tahu kebenaran	Mempermalukan dan merendahkan
Perhatian terhadap individu	Bertanya jika ada sesuatu yang tidak beres, bicara kepada peserta didik mengenai problemnya, bersikap layaknya kawan, bertanya peserta didik saat butuh bantuan, mau meluangkan waktu untuk memahami peserta didik, memanggil peserta didik	Lupa nama, tidak melakukan apa-apa saat peserta didik melakukan sesuatu yang salah, tidak menjelaskan sesuatu atau menjawab, tidak berusaha membantu.

Penulis tegaskan bahwa motivasi dan kinerja peserta didik dipengaruhi oleh ekspektasi guru. Guru yang sering kali punya ekspektasi lebih positif untuk peserta didik berkemampuan tinggi ketimbang peserta didik berkemampuan rendah. Ekspektasi ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap guru. Para periset telah menemukan bahwa dengan sedikit dukungan, guru dapat menaikkan ekspektasi guru terhadap peserta didik berkemampuan rendah.

Cara untuk menawarkan insentif ekstrinsik meliputi harapan yang jelas, pemberian umpan balik yang jelas, langsung, dan sering, dan peningkatan nilai dan ketersediaan imbalan. Imbalan di ruang kelas meliputi pujian, yang akan paling efektif, jika hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya.<sup>35</sup> Pujian akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang kelas sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pujian bersyarat (*contingent praise*) bergantung pada kinerja peserta didik

<sup>35</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 137.

dalam perilaku yang telah ditetapkan dengan baik. Pujian hanya akan diberikan kepada peserta didik yang mengikuti pengarahannya, kemudian pujian diberikan hanya atas jawaban yang benar dan perilaku yang tepat. Contoh guru mengatakan “Saya ingin anda semua membuka buku halaman 92 dan mengerjakan soal satu sampai sepuluh”.<sup>36</sup> Pujian juga dapat mendorong keadaan prima, mendorong untuk maju, dan selalu berusaha mengulang keberhasilan yang dicapai.<sup>37</sup> Dalam Robert E. Slavin menawarkan 11 tip pujian yang efektif yaitu:

No	Hal yang dilakukan
1.	Diberikan dengan bersyarat
2.	Menyebutkan secara khusus bagian tertentu pencapaian
3.	Memperlihatkan spontanitas, keragaman, dan tanda kredibilitas lain: menyiratkan perhatian yang jelas pada pencapaian peserta didik.
4	Memberikan imbalan atas perolehan kriteria kinerja yang telah ditentukan (namn yang dapat meliputi kriteria upaya)
5	Memberikan informasi kepada peserta didik tentang kompetensi mereka atau nilai pencapaian mereka
6	Mengarahkan peserta didik ke penghargaan yang lebih baik terhadap perilaku mereka sendiri yang terkait dengan tugas dan pemikiran mereka sendiri tentang penyelesaian soal.
7	Menggunakan pencapaian peserta didik sebelumnya sebagai konteks untuk menjelaskan pencapaian saat ini
8	Diberikan sebagai penghargaan atas upaya yang bernilai atau keberhasilan tugas yang sulit ( untuk peserta didik saat ini)
9	Menghubungkan keberhasilan dengan upaya dan kemampuan, yang menyiratkan bahwa keberhasilan serupa dapat diharapkan pada masa mendatang
10	Memusatkan perhatian peserta didik pada perilaku mereka sendiri yang relevan dengan tugas
11	Menumbuhkan penghargaan pada atribusi yang diinginkan tentang perilaku yang relevan dengan tugas setelah proses tersebut diselesaikan

Sumber: Dari Jere Brophy, “Teacher Praise: A Functional Analysis, “ *Review of Educational Research*.<sup>38</sup>

Kekhususan berarti bahwa guru memuji peserta didik karena perilaku khusus, bukan karena kebaikan umum. Misalnya guru dapat saja berkata “Susan, saya senang anda mengikuti pengarahannya untuk mulai mengerjakan karangan anda”, dan bukan, “Susan, anda melakukan dengan hebat”. Adapun pujian terpercaya diberikan dengan tulus karena pekerjaan yang baik. Brophy (1981),

<sup>36</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 132.

<sup>37</sup> Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, 240.

<sup>38</sup> Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, 133.

mencatat bahwa ketika memuji peserta didik yang perpencaharian rendah atau mengganggu karena pekerjaan yang baik, guru sering memperlihatkan kontradiksi antara kata-kata dengan nada, sikap tubuh atau syarat nonverbal lain.

Selain persyaratan, kekhususan dan kredibilitas, beberapa prinsip bahwa pujian hendaknya diberikan atas kinerja yang baik. Maksudnya peserta didik yang berkinerja dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tetapi peserta didik yang biasanya berkinerja kurang baik, hendaknya dipuji ketika mereka berkinerja lebih baik. Salah satu strategi yang lain yaitu mengurangi perilaku buruk di kelas ialah memastikan untuk memuji peserta didik atas perilaku yang bertentangan dengan perilaku buruk yang akan dikurangi. Contohnya jika peserta didik sering bangkit dari tempat duduknya tanpa izin, pujilah mereka pada saat benar-benar langsung mulai bekerja.

Kemudian aspek hukuman diberikan pada umumnya adalah pemberian suatu stimulus yang tidak disukai oleh peserta didik. Hukuman merupakan solusi kemungkinan terakhir dari guru yang harus dipertimbangkan dalam strategi modifikasi tingkah laku.<sup>39</sup> Bentuk hukuman (*punishment*) moral mempunyai pengaruh psikologis yang besar dan akan berusaha mengembalikan kepercayaan dari pihak kawan-kawannya. Sebab bila ingin sukses dalam pembelajaran, harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Bila anak mengakui kesalahannya dan merasakan kasih sayang gurunya, maka ia akan datang ke guru minta dijatuhi hukuman, dengan harapan ada keadilan, kasih sayang, ketetapan hati bertobat dan tidak berbuat kesalahan yang sama. Dengan cara ini akan sampai pada tujuan utama yaitu hukuman sekolah yang disebut perbaikan.<sup>40</sup> Hal yang senada bahwa hukuman yang mendidik sebagai fungsi agar anak mengakui kesalahan dan mau memperbaikinya.<sup>41</sup> Dalam hal ini penulis sepakat dengan pandangan di atas, di samping mengakui kesalahan, juga harus selalu memperbaiki terus secara kontinyu dan tidak pernah ada niat untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Hukuman mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku peserta didik apabila:

1. Hukuman dilakukan segera sesudah perbuatan atau tingkah laku muncul.
2. Hukuman disertai dengan beberapa alasan dari pemberi hukuman.

---

<sup>39</sup> Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 102–103.

<sup>40</sup> Uhbiyati and Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

<sup>41</sup> Khon, *Hadis Tarbiyah: Hadis-Hadis Pendidikan*, 266.

3. Ada hubungan yang positif di antara guru sebagai pemberi hukuman dengan peserta didik sebelum hukuman dilakukan.
4. Ada tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan
5. Hukuman dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan di muka umum atau kelas.<sup>42</sup>

## PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM AL-QUR`AN DAN AL-HADIS

Pemberian *reward* (hadiah) banyak dicontohkan dalam al-Qur'an, "...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".....<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa orang yang ingin diangkat derajat kehidupannya, maka perlu diperbanyak bekal iman dan ilmu pengetahuan sebagai syarat atau jalan menuju kesuksesan hidup, sehingga akan terangkat derajatnya baik di dunia maupun di akherat, sebagaimana dalam Surat ar-Ra'd di bawah ini:

*Artinya "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang".*<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Allah akan memberi reward berupa ketenangan dan hati yang tenang kepada orang-orang yang beriman kepadanya dan selalu mengingat-Nya sepanjang hidupnya.

Ketika seorang peserta didik sudah berhasil menyelesaikan tugas, penting baginya untuk merayakan prestasi dengan disertai pemberian *reward*. Pemberian *reward* dan perayaan tersebut akan memberikan perasaan sukses dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga akan membangun motivasi untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh karena itu perayaan hasil atau pemberian *reward* menjadi aspek penting dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.<sup>45</sup> Hal ini dipertegas firman Allah Q.S. Fushilat ayat 30.

---

<sup>42</sup> Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, 102.

<sup>43</sup> QS: Al-Mujadalah: 11.

<sup>44</sup> QS: Ar-Ra'd: 30.

<sup>45</sup> Hamruni, "Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan," *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23 (2007): 348.

*Artinya Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan :”Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, dengan mengatakan “Jangan kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*<sup>46</sup>

Berdasarkan berbagai ayat di atas, bahwa *reward* selalu diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, dengan bentuk ketenangan dan ketentraman hati, kesejahteraan hidup dan diangkatnya derajat kehidupannya di dunia dan lebih-lebih di akherat nanti.

Sebagai sampel bentuk perayaan hasil atau pemberian *reward* harus menandai setiap langkah penting ke arah tujuan dan memberikan kegairahan klimaks untuk pekerjaan yang telah diselesaikan dengan baik. Beberapa bentuk perayaan yang menyenangkan yang biasa digunakan adalah:

- a. Tepuk tangan: teknik ini terbukti tidak pernah gagal memberikan inspirasi
- b. Hore! Hore! Hore!: jika diberi aba-aba, semua orang melompat berdiri dan bernyanyi, Hore! Hore! Hore! Sambil mengayunkan tangan ke depan dan ke atas. Cara ini mengasyikan sekali jika dilakukan bergelombang ke seluruh ruangan.
- c. Wussss: jika diberi aba-aba, semua orang bertepuk tangan tiga kali secara serentak, lalu mengirimkan segenap energi positif kepada orang yang dituju. Cara melakukannya adalah setelah bertepuk, tangan mendorong ke arah orang tersebut sambil berteriak Wusss.
- d. Jentikan jari: jika anda memerlukan pengakuan yang tenang, daripada tepuk tangan, gunakan jentikan jari berkesinambungan.
- e. Poster umum: mengakui individu atau seluruh kelas, misalkan ”kelas tiga ngetop”.
- f. Catatan pribadi: sampaikan kepada peserta didik untuk mengakui usaha keras, sumbangan pada kelas, perilaku atau tindakan yang baik hati.<sup>47</sup>

Rasulullah Saw telah memberikan tauladan kepada umatnya seperti menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan banyak dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, seperti di bawah ini:

1. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Sufyan, ia berkata: Saya masuk menemui Muawiyah, yang berbaring telentang dan di atas punggung

---

<sup>46</sup> QS: Fushilat: 30.

<sup>47</sup> Hamruni, “Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan,” 349–350.

serta adanya dinaiki oleh seorang anak kecil lelaki atau perempuan yang menyabarkannya. Lalu, saya berkata, "singkirkanlah ini darimu, wahai amirul mukminin, Ia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang memiliki anak kecil, hendaklah ia bermain dengannya".

2. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah mencium al-Hasan bin Ali dan saat itu ada al-Aqra'bin Habis. Maka al-Aqra berkata: Sesungguhnya saya mempunyai 10 anak dan saya tidak pernah mencium satu pun dari mereka. Lalu Rasulullah memandangnya seraya berkata: Barangsiapa yang tidak mengasihi, niscaya tidak dikasihi."
3. Dari Sa'ad bin Abi Waqqasah berkata: Saya menemui Rasulullah saw pada saat al-Hasan dan al-Husein sedang bermain di atas perut beliau, lalu saya berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau mencintai keduanya? Rasulullah menjawab, mengapa saya tidak mencintainya, sedang keduanya adalah keharumanku (HR. Al-Bazzar)
4. Dari Jabir berkata: Saya menjumpai Rasulullah sedang berjalan merangkak, sedangkan di atas punggung beliau terdapat al-Hasan dan al-Husein, dan beliau bersabda: Ya Onta ini adalah onta kalian, dan kalian pula yang mengendalikannya.

Semua riwayat Hadis di atas telah menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua bermain bersama anak-anaknya. Para sahabat telah mencontoh Rasulullah Saw dengan bercanda dan bermain-main dengan anak-anaknya.<sup>48</sup> Berkaitan dengan tauladan di atas, dan sesuai dengan realitas bahwa orang tua tidak terbiasa atau kurang bercanda dengan anak-anaknya.

Rasulullah saw juga sering memuji sahabat, misalnya ketika para sahabat mampu menjawab pertanyaan beliau atau melakukan sesuatu berdasarkan nalar dan ijtihadnya yang tidak menyimpang dari syari'at. Hal ini dilakukan bahwa Rasulullah saw mencintai sahabat dan mengakui akan keilmuannya yang cukup baik. Contoh sahabat yang dipuji karena kepandaiannya ilmunya yaitu sahabat Ubay bin Ka'ab, yang ditepuk dadanya oleh Rasulullah dan mengatakan: semoga ilmu pengetahuan menyenangkanmu. Dan sahabat lain Mua'adz bin Jabal, Rasulullah saw menepuk dadanya seraya berkata: segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada seorang utusan Rasulullah saw yang telah membuat hati rasul-Nya ridha.<sup>49</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan pemberian *punishment* sebagaimana terdapat dalam sabda nabi Muhammad saw yang artinya "pukullah mereka karena meninggalkan shalat sedang mereka berusia 10 tahun". Hadis ini terdapat

---

<sup>48</sup> Ibid., 350–351.

<sup>49</sup> Ibid., 238–239.

perintah memberikan hukuman bagi anak yang membangkang atau melanggar larangan. Pukulan yang dimaksud adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, baik batin maupun fisiknya. Banyak berbagai ayat dalam al-Qur'an Allah swt menyebutkan surga (*Al-Jannah*) dan pahala (*Al-Ajru*) sebagai *reward* bagi orang-orang yang mengikuti perintah-Nya, serta neraka (*An-Nar*) dan siksaan (*Al-Adzab*) sebagai *punishment* bagi orang-orang yang tidak mengikuti perintah-Nya.

## PENUTUP

Pujian (*reward*) diberikan guru kepada peserta didik untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Sedangkan *punishment* sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan dan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Hukuman diberikan dengan disertai penjelasan dahulu dan juga hukuman diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan dari peserta didik.

Pujian dan hukuman dalam proses pembelajaran juga merupakan motivasi kepada peserta didik, untuk selalu dan semangat meraih sukses dalam belajar. Untuk itu perlu ada proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Proses pemberian pujian dan hukuman sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah saw. baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadis serta dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Ganjaran dan hukuman antara Islam dan Barat selain terdapat perbedaan yang cukup mencolok, juga terdapat pula hubungan yang relevan antara konsep hukuman dan ganjaran dalam teori pembelajaran behavioristik dengan penerapannya dalam pendidikan Islam di keluarga dan sekolah yakni keduanya merupakan konsekuensi terhadap tingkah laku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Translated by Bustami A. Gani and Djohar Bahry. Jakarta: Bulan, 1993.
- Hamruni. *Edutainment Dalam Pendidikan Islam Dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2009.
- . "Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan." *Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23 (2007).

- Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Isjoni. *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbiyah: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Translated by Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Translated by Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*. Translated by Marianto Samosir. 2. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Susilaningsih. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2006.
- Tangkuman, Kevin. "Penilaian Kinerja, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (Persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo." *Jurnal EMBA* 3, no. 2 (June 2015).
- Uhbiyati, Nur & Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.